

FESTIVAL FORUM KAWASAN TIMUR INDONESIA VIII

Lokal dan Berkelanjutan

MAKASSAR, 24-25 OKTOBER 2018



DIPERSEMBAHKAN OLEH
YAYASAN BaKTI & FORUM KAWASAN TIMUR INDONESIA

www.bakti.or.id

Terima Kasih

Forum Kawasan Timur Indonesia
dan Yayasan BaKTI
mengucapkan terimakasih
kepada para pendukung Festival Forum KTI VIII



KOMPAK
Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan
Kemitraan Pemerintah Australia - Indonesia

MAMPU | Kemitraan Australia - Indonesia
untuk Kesetaraan Gender
dan Pemberdayaan Perempuan



Letter from Ketua Pokja FKTI

Selamat Datang di Festival Forum Kawasan Timur Indonesia!

Dengan bangga dan penuh rasa syukur kami menyambut kehadiran Anda di Kota Makassar untuk bersama-sama merayakan capaian pembangunan di kawasan Timur Indonesia.

Dalam dua hari ini, kami mengajak Anda untuk merayakan kemajuan dari upaya-upaya yang telah kita lakukan, bertukar solusi, bertukar informasi, dan memperluas jaringan untuk dapat meningkatkan capaian dan mengembangkan inovasi.

Pada Festival Forum Kawasan Timur Indonesia yang kedelapan kali ini, kami menampilkan lima Praktik Cerdas yang berasal dari Kalaodi - Tidore, Mollo Utara, Manado, Makassar, Papua dan Papua Barat. Bila beberapa nama daerah ini belum terdengar familiar bagi Anda, maka dalam dua hari ini, kami berharap Praktik Cerdas yang kami hadirkan dari daerah-daerah tersebut dapat menginspirasi Anda.

Berbeda dari Festival Forum Kawasan Timur Indonesia sebelumnya, tahun ini kami mengundang Anda menghadiri *side events* yang diadakan selepas konferensi untuk menambah wawasan terkait perbaikan pelayanan dasar kesehatan dan pendidikan dengan partisipasi kampung di Papua, penggunaan sumber data baru untuk penyusunan kebijakan, inovasi peningkatan kualitas pelayanan dasar pendidikan di desa-desa sangat tertinggal melalui pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan ekonomi desa, Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) dalam *Youth Showcase*, Reses Partisipatif, Dimensi Baru Kemitraan Organisasi Masyarakat Sipil dan Pemerintah, serta Mengembangkan Ekonomi Inklusif dan Kreatif.

Terimakasih kami ucapkan bagi seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya Festival Forum Kawasan Timur Indonesia. Terimakasih tak terhingga kepada sponsor acara ini: **Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kota Makassar, KOMPAK, MAMPU, OXFAM, UNFPA, William and Lily Foundation, KIAT Guru, Knowledge Sector Initiative, British Council, Pulse Lab Jakarta, Tenoon dan Kalla rent** yang memungkinkan kita untuk bertemu. Terimakasih kami haturkan kepada Anda semua atas kepercayaan terhadap kegiatan ini dan kesetiaan untuk selalu hadir dalam Festival Forum Kawasan Timur Indonesia.

Kami berharap Anda dapat berbagi dan memperoleh banyak pengetahuan baru dan cerita manis dari pengalaman dua hari menjadi bagian dari Festival Forum Kawasan Timur Indonesia.

Salam hangat,
Ketua Pokja Forum KTI

Festival Forum KTI VIII

Festival Forum KTI adalah sebuah perayaan keberhasilan dan inovasi pembangunan di Indonesia. Tujuan Festival Forum KTI VIII adalah berbagi praktik cerdas, pengalaman, dan pembelajaran dari berbagai program-program pembangunan dari tingkat lokal untuk meningkatkan rasa kepemilikan, mengharmonisasi, serta memperbaiki pengelolaan program ke arah keberhasilan pembangunan nasional.

Dalam pertemuan ini peserta dapat belajar dan menyerap praktik baru sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja lebih efektif dan meningkatkan hasil yang dicapai di bidang yang sedang dijalani; tercipta hubungan yang baik antar pemerintah daerah, pemerintah pusat, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, sektor swasta, media, dan mitra pembangunan internasional dalam proses pembangunan; terangkatnya berbagai praktik cerdas tingkat lokal ke tingkat nasional untuk mendorong terjadinya replikasi dan/atau adopsi praktik cerdas oleh para pelaku pembangunan pada tingkatan yang lebih luas; dan meningkatnya kreativitas masyarakat Kawasan Timur Indonesia untuk menjawab tantangan pembangunan yang dihadapi.

Pertemuan Forum KTI telah diadakan sebanyak tujuh kali, dan pertemuan yang kedelapan tahun 2018 ini akan menggunakan konsep festival dengan pendekatan kreatif untuk mendorong terjadinya interaksi yang lebih baik antar pelaku pembangunan. Rangkaian kegiatan dalam Festival Forum KTI VIII ini akan mencakup presentasi praktik cerdas serta curah ide dan pengalaman kreatif para pelaku pembangunan. Tema praktik cerdas

yang akan dipresentasikan meliputi inovasi pada pelayanan kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, pengembangan ekonomi lokal, pembangunan pedesaan, dan upaya-upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Panggung *Inspirasi*

Menampilkan Praktik Cerdas dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia yang menginspirasi. Dalam panggung inspirasi, para praktisi Praktik Cerdas dari berbagai kalangan dan daerah akan menguraikan keberhasilan mereka dalam menjawab tantangan pembangunan.

Galeri *Informasi*

Galeri informasi adalah pameran yang menampilkan kisah-kisah sukses hasil kerja berbagai badan pemerintah, mitra pembangunan internasional, LSM lokal, nasional, dan internasional, sektor swasta, dan kelompok-kelompok masyarakat. Dalam Festival Forum KTI VIII yang akan datang kami menyediakan 20 tempat untuk memamerkan berbagai upaya maupun program yang berhasil menjawab berbagai tantangan pembangunan. Selain mempromosikan kegiatan dan bertukar pengetahuan, peluang-peluang kerjasama antar berbagai pihak dapat dimulai dari pameran.

SideEvents

Papua Insights

Tempat: **THE WRAPPED** - Lantai 1 Four Points Hotel by Sheraton Makassar

RABU 24 OKTOBER 2018

JAM **16:00 - 18:00**

Event ini didukung oleh **KOMPAK**

Lab on Wheels

Tempat: **TORAJA A** – Lantai 3 Four Points Hotel by Sheraton Makassar

RABU 24 OKTOBER 2018

JAM **16:00 - 18:00**

Event ini didukung oleh **Pulse Lab Jakarta**

Masyarakat Terlibat Hasil Belajar Murid Meningkatkan

Tempat: **TORAJA D** – Lantai 3 Four Points Hotel by Sheraton Makassar

RABU 24 OKTOBER 2018

JAM **16:00 - 18:00**

Event ini didukung oleh **Tim Pelaksana KIAT Guru TNP2K**

Kemandirian Pangan dari Desa Berdaya

Tempat: **TORAJA D** – Lantai 3 Four Points Hotel by Sheraton Makassar

RABU 24 OKTOBER 2018

JAM **19:00 - 21:00**

Event ini didukung oleh **OXFAM**

Youth Showcase

Tempat: **THE WRAPPED** - Lantai 1 Four Points Hotel by Sheraton Makassar

RABU 24 OKTOBER 2018

JAM 19:00 - 21:00

Event ini didukung oleh **UNFPA**

Reses Partisipatif: Narasi Rakyat di Legislatif

Tempat: **GOLDEN TERRACE** - Lantai 2 Four Points Hotel by Sheraton
Makassar

RABU 24 OKTOBER 2018

JAM 19:00 - 21:00

Event ini didukung oleh **MAMPU**

Dimensi Baru Kemitraan Organisasi Masyarakat Sipil dan Pemerintah

Tempat: **THE WRAPPED** - Lantai 1 Four Points Hotel by Sheraton Makassar

KAMIS, 25 OKTOBER 2018

JAM 12:00 - 13:30

Event ini didukung oleh **Knowledge Sector Initiative**

Developing Inclusive and Creative Economies

Tempat: **TORAJA D** - Lantai 3 Four Points Hotel by Sheraton Makassar

KAMIS, 25 OKTOBER 2018

JAM 12:00 - 13:30

Event ini didukung oleh **British Council**



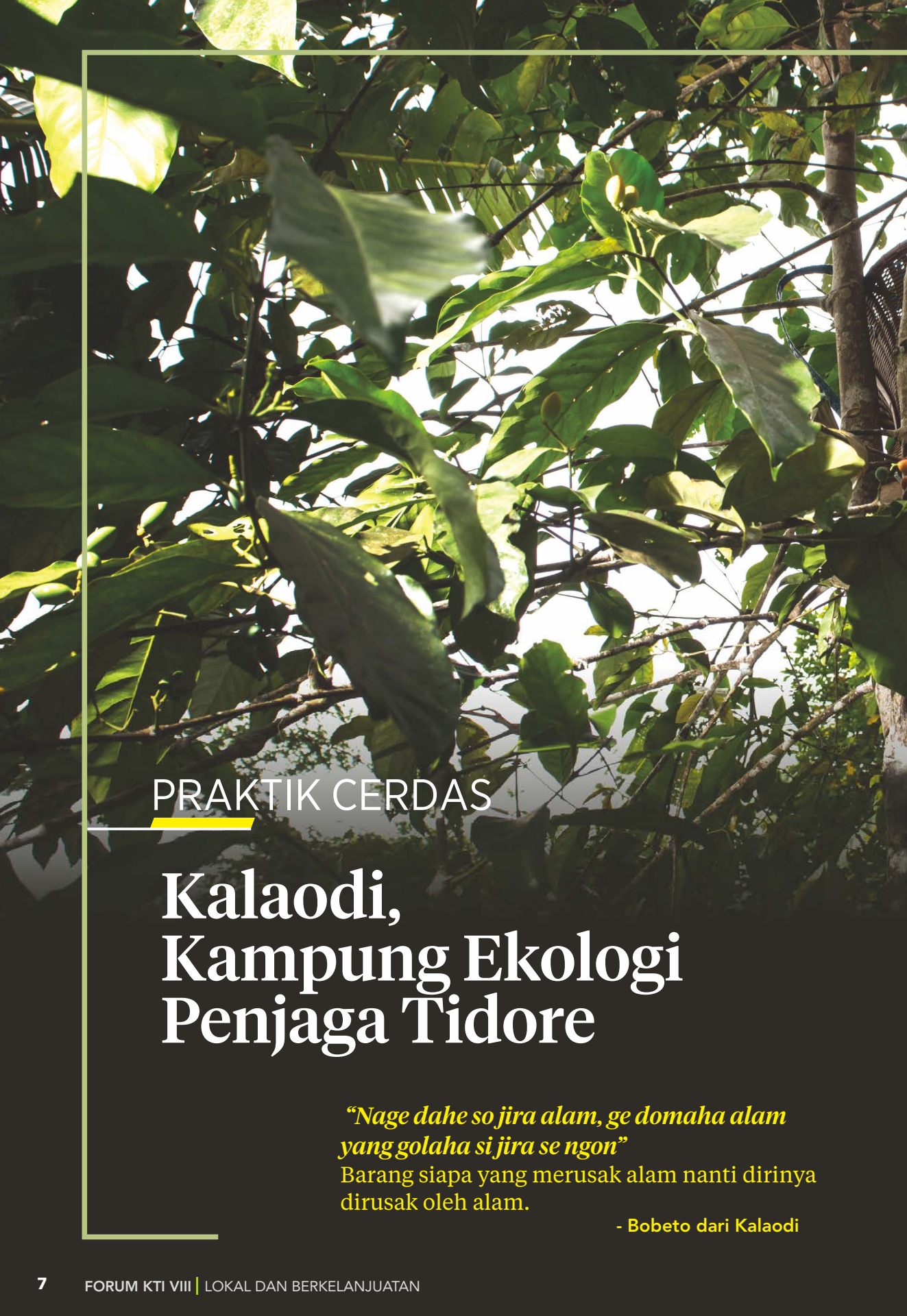
Yayasan BaKTI *dan* Forum KTI

Yayasan BaKTI (Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia) adalah organisasi yang mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang program dan bantuan untuk pembangunan di kawasan timur Indonesia. Hal ini sangat membantu dalam mengefektifkan pekerjaan para pelaku pembangunan.

Sebagai sekretariat Forum Kawasan Timur Indonesia (Forum KTI) dan pelaksana Pertemuan Forum KTI, BaKTI mengumpulkan Praktik Cerdas melalui berbagai cara dan media yang dimiliki, mengadakan seleksi dan verifikasi, kemudian menampilkannya dalam Festival Forum KTI. Tidak berhenti sampai di situ, selepas Festival Forum KTI, BaKTI aktif mempromosikan melalui berbagai media, termasuk media cetak dan televisi nasional. BaKTI juga mendorong replikasi Praktik Cerdas kepada *stakeholder* yang berdasarkan hasil identifikasi BaKTI, memiliki tantangan pembangunan yang telah dijawab oleh masyarakat pelaku Praktik Cerdas.

BaKTI menjadi sekretariat bagi Forum Kawasan Timur Indonesia, Jaringan Peneliti Kawasan Timur Indonesia (JiKTI), dan Forum Kepala BAPPEDA Provinsi se-Kawasan Timur Indonesia. Kawasan Timur Indonesia (KTI) meliputi 12 Provinsi dalam wilayah Maluku, Nusa Tenggara, Papua, dan Sulawesi.

Forum KTI memiliki dua sub-forum, yakni Jaringan Peneliti Kawasan Timur Indonesia (JiKTI) yang saat ini tengah berfokus pada upaya mendorong *knowledge sector* menjadi bagian dalam perumusan kebijakan pembangunan di Indonesia. Satu sub-forum lainnya adalah Forum Kepala BAPPEDA Provinsi se-Kawasan Timur Indonesia, sebuah forum informal yang secara reguler bertemu setiap enam bulan sekali untuk membahas berbagai tantangan dan peluang kerjasama regional yang dapat diajukan sebagai usulan dalam perencanaan nasional.



PRAKTIK CERDAS

Kalaodi, Kampung Ekologi Penjaga Tidore

*“Nage dahe so jira alam, ge domaha alam
yang golaha si jira se ngon”*

Barang siapa yang merusak alam nanti dirinya
dirusak oleh alam.

- Bobeto dari Kalaodi



Warga Kalaodi yang bermukim di daratan tinggi Pulau Tidore, Maluku Utara sangat tahu cara mencintai alam. Bagi mereka, merusak alam bukan hanya melukai leluhur, tapi juga membawa kesengsaraan bagi orang-orang di Kota Tidore.

Kalaodi telah ada sejak masa kepemimpinan Nuku Muhammad Amiruddin atau lebih dikenal dengan nama Sultan Nuku. Pada tahun 1964, di masa kepemimpinan Sultan Zainal Abidin Syah, Kalaodi dibagi menjadi dua dusun. Statusnya berubah menjadi desa di tahun 1965 dan pada tahun 2007 Kalaodi berubah lagi menjadi kelurahan hingga sekarang.

Warga Kalaodi mengenal dua pemerintahan, ada pemerintahan negara dan ada pemangku adat yang dipimpin oleh Suwohi. Dalam pemerintahan negara, Kalaodi dipimpin oleh seorang Lurah dibantu oleh perangkat Kelurahan. Dalam adat, Kalaodi dipimpin oleh seorang *Suwohi* yang memfasilitasi para *Simo Gam* atau kepala suku.

Jumlah penduduk Kalaodi terbilang sedikit, yaitu 117 kepala keluarga atau 503 orang. Meski berpenduduk sedikit, perputaran ekonomi di Kalaodi berjalan sangat baik. Hingga sekarang, kawasan Kalaodi masih menjadi salah satu penghasil pala dan cengkeh terbaik di Indonesia.

Kelurahan Kalaodi terbagi ke dalam empat lingkungan yaitu Lingkungan Dola, Kola, Golili, dan Suwom. Keempat Lingkungan ini terletak saling berjauhan dan dipisahkan oleh hutan dan kebun-kebun cengkeh nan hijau. Kantor Kelurahan berada di Lingkungan Dola.

Pendekatan Leluhur

Kalaodi adalah salah satu Kampung Tertua di Pulau Tidore. Kehidupan keseharian warga Kalaodi tak bisa dipisahkan dari sejarah dan tradisi.

Dalam kehidupan sehari-hari, *Suwohi* sangat dihormati oleh warga Kalaodi karena perannya mengendalikan aktivitas yang berhubungan dengan tradisi dan ritual adat. *Suwohi* juga memastikan *Simo Gam* di masing-masing lingkungan yang menjaga kehidupan warga Kalaodi senantiasa sejalan dengan adat istiadat dan selaras dengan alam.

Struktur adat yang masih dipegang teguh oleh warga Kalaodi menjadikan mereka senantiasa mengutamakan perlindungan alam. Seluruh kebijakan terkait pengelolaan sumber daya alam selalu diputuskan bersama. "Bahkan untuk menebang sebatang pohon pun tetap harus dibicarakan bersama antara warga, pemangku adat, dan pemerintah," kata Abdul Riwayat Hidi, Lurah Kalaodi.

Sekitar tiga puluh tahun yang lalu, dengan mempertimbangkan penambahan jumlah penduduk dan meluasnya pemukiman di Kalaodi, dibuatlah aturan untuk memindahkan sebagian penduduk ke Dataran Oba.

Sejak itu membangun kehidupan di tempat lain di luar Kalaodi adalah pilihan lumrah bagi para pemuda Kalaodi yang telah menyelesaikan sekolah. Adapun warga yang meneruskan hidup di Kalaodi terus mengelola hutan dan lingkungan sekitarnya mengikuti aturan adat dan tradisi yang berlaku.

Sejak masa leluhur, warga Kalaodi tahu berterima kasih kepada alam. Salah satu caranya adalah dengan melakukan ritual *Paca Goya*, sebuah ritual yang diyakini memiliki kekuatan mistik yang berhubungan dengan alam.

Ritual ini bukan merupakan agenda rutin di Kalaodi. *Paca Goya* biasanya diadakan setelah panen besar dan ditentukan oleh para pemangku adat. *Paca Goya* dilakukan

bila dianggap tiba masanya untuk membersihkan tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti bukit dan gunung, tempat dimana kebun dan pemukiman warga juga berada.

Seluruh warga Kalaodi dari berbagai penjuru Pulau Tidore akan datang untuk mengikuti ritual *Paca Goya*. Dalam ritual *Paca Goya*, warga menghentikan seluruh aktivitas hariannya. Ritual ini bisa berlangsung selama tiga hari penuh. "Pada puncak ritual *Paca Goya*, seluruh warga Kalaodi akan berkumpul dan makan bersama," tutur Syamsuddin.

Dalam interaksinya dengan alam semesta dan dalam kehidupan bermasyarakat, warga Kalaodi mengenal *Bobeto*. Dalam bahasa Tidore, *Bobeto* berarti sumpah turun temurun. *Bobeto* sangat dijunjung tinggi oleh warga. Mereka meyakini, bila *Bobeto* dilanggar maka musibah akan menimpanya.

Salah satu *Bobeto* yang ditaati warga dalam mengolah alam berbunyi, "*Nage dahe so jira alam, ge domaha alam yang golaha si jira se ngon*". Barang siapa yang merusak alam nanti dirinya dirusak oleh alam.

Bobeto ini diejawantahkan dalam beberapa aktivitas utama perlindungan alam. "Pertama yang paling dijaga adalah sumber air. Kedua, jangan sampai timbul erosi, banjir dan bencana lingkungan yang berdampak pada daerah di dataran rendah, utamanya Kota Tidore, tempat dimana istana Sultan berada," kata Syamsuddin Ali, Sekertaris Lurah Kalaodi.

Berangkat dari kesetiaan menaati *Bobeto* inilah, warga Kalaodi tidak serakah dalam mengelola sumber daya alam dan berhasil menjaga pesisir Pulau Tidore dari ancaman kekeringan dan bencana lingkungan lainnya.

Pengelolaan lahan dan pengorganisasian warga

Sosok *Suwohi* punya andil besar mengatur segala kegiatan komunal di Kalaodi dapat berjalan mulus. Jika satu kelompok sedang mengerjakan lahan di bagian Utara, maka yang lainnya harus ke Selatan. Kelompok kerja yang dibentuk juga beragam. Ada yang Kelompok Pemuda, Kelompok Ibu-Ibu, dan kelompok lainnya sesuai dengan kepentingan pengelolaan lingkungan.

"Setiap kelompok memiliki ketua masing-masing. Hasil panen dari masing-masing

kebun kelompok harus dikelola oleh lingkungan," kata Syamsuddin Ali.

Meski begitu, warga juga punya hak atas tanamannya masing-masing. Dalam satu areal lahan misalnya, setiap pohon punya pemiliknya. Tidak pernah ada orang yang mengambil hak orang lain. Hasil dari tanaman itu pun dikuasai penuh oleh pemilik tanaman.

Pengelolaan keuangan hasil panen kelompok dilakukan secara terbuka. Setiap lingkungan punya strukturnya masing-masing. Ketua Rukun Tetangga bertindak selaku Bendahara. Jika ada kebutuhan yang mendesak, maka hasil panen baik pala atau cengkeh harus dialihkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak tersebut.

"Biasanya untuk keperluan umum, seperti bangun masjid atau keperluan pengelolaan sekolah, bahkan untuk kegiatan kepemudaan," jelas Syamsuddin.

Bila timbul riak masalah dalam kelompok kecil dan antar lingkungan, warga Kalaodi selalu membahasnya dalam pertemuan malam Jum'at. Musyawarah ini biasanya dirangkaikan dengan tahlilan.

Apabila ada masalah yang tidak terpecahkan dalam pertemuan malam Jum'at, maka *Simo Gam* (Kepala Suku di satu Lingkungan) akan mengajukan permasalahan tersebut ke hadapan Suwohi. Apapun yang nantinya diputuskan oleh Suwohi, semua pihak harus menerima tanpa boleh menentanginya.

Mengenal Perhutanan Sosial

Walaupun sejak zaman leluhur warga Kalaodi telah terbiasa menjalankan amanah untuk menjaga baik-baik hutan dan lingkungan di sekitarnya, bukan berarti mereka tidak pernah mengalami tantangan dalam mengelola sumberdaya alam.

Tahun 1982 wilayah hutan di sekitar Kalaodi termasuk pemukiman warga, ditetapkan sebagai Hutan Lindung Tagafura oleh Pemerintah. Warga sempat bertanya-tanya, kenapa pemukiman dan lahan-lahan kebun mereka diubah menjadi hutan lindung? Mengapa mereka tidak boleh lagi dengan bebas mengolah lahan di sana?

Masalah perubahan status lahan menjadi Hutan Lindung kemudian ditimpa dengan gelombang modernisasi yang melanda Kalaodi. Beberapa warga mulai mengajukan niat untuk memiliki lahan secara individu.

Ini sangat bertentangan dengan praktik turun-temurun pengelolaan lahan secara komunal di Kalaodi.

Cukup lama warga Kalaodi resah akan ancaman perubahan status lahan dan cara pengelolaannya. Hingga pada tahun 2014 Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Maluku Utara hadir di Kalaodi dan mengajak warga menyiapkan sempadan selebar 15 meter untuk ditanami bambu. Rumpun bambu yang ditanam ini harus dipelihara dan bila sudah bisa dipanen, bambunya tidak boleh ditebang secara radikal.

"Kami memperkenalkan aktivitas perhutanan sosial untuk merawat cara komunal yang telah lama ada. Praktik ini sejatinya telah lama dilakukan oleh warga Kalaodi," kata Yudhi Rasjid, Staf Walhi Maluku Utara yang bertugas di Kalaodi.

Berkat gerakan tanam bambu tersebut, Kalaodi kini menjadi surganya tanaman bambu. Beragam jenis bambu tumbuh di Kalaodi, mulai dari jenis bambu biasa hingga bambu kuning berbintik merah dan corak batik. Warga juga tidak serta merta menebangnya. Hanya bambu yang kering di batang yang boleh diambil dan diolah menjadi bahan anyaman.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2017 yang membolehkan kepemilikan sertifikat tanah atas rumah juga mengikat mereka. Tanah tersebut tidak boleh dijual ke orang lain dan hanya bisa diwariskan.

Pendekatan Perhutanan Sosial ini dinilai sangat cocok bagi Kalaodi. Selain merehabilitasi hutan, dalam skema perhutanan sosial, warga kalaodi dapat terus mengembangkan potensi hasil kebun dan hutan, seperti pala, cengkeh, melinjo, madu, dan bambu.

"Saat ini Walhi Maluku Utara juga tengah mendampingi Kelurahan Kalaodi dalam memenuhi persyaratan untuk mengajukan Izin Usaha Perhutanan Sosial", tutur Yudhi. Sebelumnya, Walhi Maluku Utara telah melakukan pemetaan partisipatif bersama masyarakat.

Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Ternate-Tidore Ibrahim Tuheteru mengatakan, pihaknya tengah mendorong pendekatan perhutanan sosial di Kalaodi. "Harapannya dengan skema perhutanan sosial ini, warga Kalaodi bisa merasakan manfaat hasil hutan. Sementara di sisi lain hutan yang ada tetap lestari" katanya. ■



PRAKTIK CERDAS

Data yang Mengubah Dunia- Sistem Administrasi dan Informasi Kampung dan Distrik di Papua dan Papua Barat



*“Tanah Papua tanah yang kaya
Surga kecil jatuh ke bumi
Seluas tanah, sebanyak madu
Adalah harta harapan..”*

Sepenggal lirik lagu musisi asal Papua, Edo Kondologit ini mejadi gambaran umum tentang Tanah Papua. Gunungnya yang menjulang tinggi, hutan luas nan hijau, kekayaan alam seakan tak ada habisnya serta lautnya yang menyimpan keindahan. Dengan sebaran masyarakat yang begitu luas dan infrastruktur yang belum memadai, pemerintah dituntut untuk dapat mengatasi berbagai kesenjangan di masyarakat. Salah satunya adalah ketersediaan data kependudukan.

Data kependudukan menjadi hal penting bagi Papua dan Papua Barat. Data kependudukan yang tersedia secara akurat sangat membantu pemerintah mulai dari tingkat kampung hingga pusat dalam

merencanakan prioritas pembangunan yang tepat sasaran dan berdampak nyata bagi masyarakat.

Menjembatani pentingnya data dan tantangan geografis Papua dan Papua Barat menjadi kendala dalam penyediaan data. Program LANDASAN yang merupakan bagian dari KOMPAK sebagai kerjasama bilateral Pemerintah Australia dan Pemerintah Republik Indonesia, menyediakan aplikasi Sistem Administrasi dan Informasi Kampung (SAIK) dan Sistem Administrasi dan Informasi Distrik (SAID).

SAIK merupakan sistem berbasis *web* yang berisi data kependudukan, sosial dan ekonomi setiap individu yang berada di satu kampung. Sistem ini dapat pula dioperasikan secara *offline* sehingga bisa dioperasikan di daerah-daerah terpencil di Papua dan Papua Barat yang tak memiliki infrastruktur telekomunikasi.

Selain menjadi basis data, SAIK juga merupakan alat administrasi untuk mengurus surat-surat kependudukan di tingkat kampung. Dampaknya, dengan menggunakan SAIK bisa dengan cepat diketahui kepala keluarga mana saja yang belum memiliki surat-surat kependudukan seperti KTP, Akta Kelahiran dan Kartu Keluarga. Data SAIK selalu diperbarui berdasarkan jumlah jiwa (kelahiran ataupun kematian yang terjadi di kampung tersebut) yang membuat data di SAIK bisa menjadi basis data yang bisa digunakan oleh pihak lain untuk mengetahui kondisi sebuah daerah maupun bagi pemerintah kampung untuk menyusun program-program pengembangan kampung dalam rancangan pembangunan kampung. Ketika SAIK di setiap kampung ditarik ke distrik, maka jadilah SAID (Sistem Administrasi dan Informasi Distrik/Kecamatan).

Sederhananya, SAID merupakan gabungan dari SAIK yang ada di kampung-kampung yang kemudian dikumpulkan di tingkat distrik. SAID juga memuat data kependudukan, sosial dan ekonomi penduduk di distrik, serta cakupan layanan Puskesmas serta Sekolah Dasar. Selain itu, SAID juga memuat data tentang perencanaan dan

penganggaran kampung, Puskesmas dan Sekolah Dasar yang berada di dalam satu distrik. Hingga kini ada 205 kampung yang telah menggunakan SAIK maupun SAID dan beberapa diantaranya telah memanfaatkan SAIK sebagai basis data dalam pembangunan kampung.

Kekuatan dari SAIK dan SAID tak lepas dari peran kader di masing-masing kampung yang telah dilatih dan diberikan pendampingan oleh tim LANDASAN. Hingga kini ada 443 kader yang tersebar di 225 kampung di Provinsi Papua dan Papua Barat. Kader-kader ini merupakan anak-anak muda kampung yang dipilih oleh pemerintah kampung untuk membantu proses pengumpulan data di masyarakat, penginputan data ke dalam SAIK, membantu layanan surat-menyurat dan tugas lainnya. Tak semua kader kampung di Papua dan Papua Barat menguasai teknologi informasi yang memadai. Namun disinilah menariknya.

Pendampingan yang diberikan oleh LANDASAN tidak hanya sekadar menyediakan *software* dan buku manualnya, namun memberikan bimbingan teknologi dasar seperti bagaimana teknik mengetik sepuluh jari dan mengoperasikan laptop sebelum melatih mereka menggunakan SAIK dan SAID. Inilah kenapa program ini dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat kampung. Hal ini juga membantu meningkatkan kapasitas masyarakat kampung dalam penggunaan teknologi informasi.

Data Membuat Pelayanan Semakin Dekat

Tak mudah mendata tujuh kampung yang tersebar di lebih dari lima belas ribu kilometer persegi di wilayah Sentani Timur. Belum lagi tantangan geografis yang memaksa masyarakat hanya dapat menggunakan jasa transportasi air, atau jalan darat yang tentunya jauh dari pusat pemerintahan kabupaten apalagi distrik. Kondisi seperti ini membuat sebagian warga kampung tak dapat mengakses pembuatan NIK, Akta Kelahiran ataupun Kartu keluarga karena harus menempuh jarak yang jauh dan dana yang besar.

Berbagai pelatihan telah dilakukan pada Program LANDASAN fase I. Dari pelatihan kader kampung, RPJMK, hingga penjelasan mengenai pentingnya SAIK bagi

pembangunan Kampung kepada pemerintah Kampung. Berbagai manfaat nyata telah dinikmati oleh beberapa kampung di distrik Sentani Timur dari pendataan warga kampung hingga untuk mendistribusikan berbagai bantuan yang masuk ke Kampung. Landasan tidak berhenti sampai disitu saja. Dalam kelanjutan LANDASAN fase II banyak perbaikan yang dilakukan. Dari Kampung yang sebelumnya tak memiliki kader hingga Kampung yang akhirnya dapat membuat RPJMK-nya secara mandiri.

Selain itu di fase II ini data dari kampung sudah terintegrasi dengan distrik (SAID), hingga seluruh data dari puskesmas di 7 kampung, 8 sekolah dan 1 puskesmas dapat disatukan. Laporan Puskesmas bulanan bahkan triwulan juga diinput dalam SAID. Data mengenai penyakit apa saja di Puskesmas yang paling tinggi juga dibaharui dalam SAID. Informasi kegiatan yang dilakukan di Puskesmas dan sekolah juga dimasukkan dalam SAID. Dokumen-dokumen penting sekolah seperti Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS), Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS) dimasukkan juga dalam SAID sehingga dapat terpantau di distrik.

Dampak dari SAID juga memudahkan pelayanan Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil). Kini masyarakat kampung tak perlu bolak-balik untuk mengurus Kartu keluarganya. Lewat SAID, para kader Kampung akan memantau kepala keluarga yang belum memiliki akta kelahiran, NIK maupun kartu keluarga. Dari data tersebutlah distrik menyurat ke Dukcapil yang kemudian akan menindak-lanjutnya. SAID membuat pelayanan menjadi lebih dekat ke masyarakat kampung, dan tak harus jauh-jauh mengurus ke kantor Kabupaten.

Menyelamatkan Nyawa Dengan Data

Kampung Waren, Distrik Momi Waren, Manokwari Selatan Provinsi Papua Barat juga merasakan dampak dari SAIK yang telah digunakan sejak 2017. Kampung Waren jauh dari layanan fasilitas rumah sakit umum yang hanya ada di kota Manokwari. Data SAIK memuat pula data kesehatan seperti golongan darah. Data inilah yang digunakan untuk mengatasi masalah pelik yang selama ini dirasakan warga Waren.

Sebelum ada SAIK, kasus ibu melahirkan maupun kecelakaan adalah kasus terbanyak yang berujung pada kematian. Acap kali para pasien harus dirujuk ke rumah sakit umum di Manokwari yang berjarak lebih dari tiga jam perjalanan. Ketika tiba di rumah sakit, masalah tidak segera usai. Keluarga pasien harus mencari golongan darah yang sama untuk melakukan transfusi dan harganya tak murah.

Tak semua masyarakat di Kampung memiliki keluarga yang tinggal di kota. *“Sa sebagai perempuan, sa pikir skali. Karna kadang tong pu mama-mama yang mau melahirkan trada darah. Tong bicara biaya. Belum cari de pu orang, belum transfusi, mahal skali..”* tutur Ibu Sonya, Kader Kampung Waren yang memulai ceritanya tentang SAIK.

Melihat adanya keterkaitan dan peluang yang bisa menjadi solusi bagi warga melalui SAIK, maka kader, pemerintah kampung dan juga pihak Puskesmas Waren bisa saling bekerja sama untuk turun ke tiap dusun melakukan pengumpulan data. Tiap masyarakat yang didatangi akan diambil sampel darahnya oleh pihak dokter beserta spesialis kemudian diinput dalam sistem SAIK oleh kader kampung. Kerja sama yang apik ini menghasilkan solusi cerdas bagi Kampung Waren dan Puskesmas Waren. Data dari golongan darah masyarakat kini telah menjadi Bank Darah Hidup.

Bank Darah Hidup ini bukanlah kantong-kantong darah yang telah terisi dan disimpan, Bank Darah Hidup adalah data golongan darah masyarakat yang dapat diakses oleh kader kampung maupun pihak Puskesmas bila ada masyarakat yang membutuhkan transfusi darah.

Kampung Terpencil Tidak Terkucil

Kampung Wunabunggu adalah kampung terakhir di Kabupaten Lanny Jaya yang berbatasan dengan Kabupaten Puncak Jaya. Kampung terpencil ini dicapai selama 45 menit jalan kaki menelusuri bukit, sungai dan tepian jurang untuk mencapainya. Tak ada jaringan seluler di kampung yang didiami 85 kepala keluarga yang dipimpin oleh kepala distrik dan juga kader kampung.

Meski Kepala Kampung Wunabunggu kurang mahir mengoperasikan laptop namun ia didukung oleh kader kampung yang lebih

muda hingga pendataan dan penginputan data ke dalam SAIK dapat diselesaikan. Sebelum ada SAIK Kepala Kampung melakukan pendataan secara manual dan prosesnya lambat, kini data diserahkan ke kantor distrik secara digital.

Sulit mengetahui kepala keluarga yang sudah dan belum memiliki data kependudukan, hal ini karena sebagian besar warga Kampung adalah petani dan sering tidak ada di rumah ketika terjadi pendataan. Tiap bulannya pemerintah Kabupaten Lanny Jaya memberi bantuan dana sebesar 1,5 juta rupiah untuk membantu pendidikan dan penghidupan masyarakat di Kampung Wunabunggu. Untuk menerima bantuan tersebut warga harus memiliki rekening bank karena bantuan tidak dibagikan secara tunai. Selama ini mereka sulit membuka rekening karena tidak memiliki KTP maupun akta kelahiran sebagai syarat untuk membuka rekening.

Ketika SAIK masuk ke Kampung Wunabunggu, banyak hal berubah. Pendataan kepala keluarga menjadi lebih cepat, bahkan proses penginputan data 85 kepala keluarga dilakukan hanya tiga jam. Kini masyarakat Wunabunggu telah memiliki dokumen kependudukan yang lengkap untuk membantu mengurus pembukaan rekening bank, anak masuk sekolah, hingga perjalanan keluar kota yang menggunakan maskapai penerbangan.

Ini adalah bukti bahwa SAIK dapat digunakan secara *offline* hingga ke Kampung yang tidak memiliki infrastruktur telekomunikasi. Christian Sohila, Sekertaris Daerah Kabupaten Lanny Jaya berharap agar program SAIK bisa direplikasi di berbagai Kampung di Kabupaten Lanny Jaya agar dapat membantu pemerintah memberikan layanan tepat guna bagi masyarakat.

Mendambakan Papua dan Papua Barat yang tak terisolasi dengan informasi secara perlahan dapat dicapai dengan pengelolaan basis data melalui SAIK dan SAID. Ke depan, diharapkan ada kolaborasi bersama pihak pemerintah provinsi dan kabupaten agar sistem ini bisa direplikasikan di kampung-kampung lainnya di Papua dan Papua barat. Semoga semakin banyak dampak perubahan positif yang ditimbulkan dari upaya ini untuk membantu pemerintahan di level kampung, distrik, dan kabupaten dalam upaya membangun Provinsi Papua dan Papua Barat yang lebih baik. ■



PRAKTIK CERDAS

Portal Analisis Data di Kota Manado



Saat Vicky Lumentut dan Mor Dominus Bastiaan terpilih jadi Walikota dan Wakil Walikota Manado 2016 silam, mereka dihadapkan pada masalah serius. Tingkat penyerapan pajak khususnya Pajak Bumi dan Bangunan sangat rendah.

Masalah ini kian rumit setelah mengetahui sistem penagihan yang belum tertata dengan baik. Banyak data yang tidak sesuai. Perpindahan wajib pajak belum terdata. Ini mendorong pemerintah kota menggunakan teknologi sebagai solusi.

"Saya bukan seorang programmer, tapi saya mengatakan ke mereka, dengan permasalahan yang ada, kita bisa menggunakan teknologi sebagai solusi agar pelayanan bisa diberikan dengan lebih cepat dan tepat sasaran," kata Mor Dominus Bastiaan, Wakil Walikota Manado periode 2016-2020.

Sejak itu, Pemerintah Kota Manado mulai melakukan curah pendapat dan memetakan masalah. Mereka mendesain peta tematik hingga menyusun diagram alir.

Sebuah perangkat kerja bernama Cerdas Command Center (C3) dibentuk. Cerdas adalah akronim dari Cendekia, Ekowisata, Religi, Daya saing, Aman damai dan Sehat sejahtera. Perangkat kerja ini berada di bawah kendali Dinas Komunikasi dan Informatika.

Bersamaan dengan itu, dibuat pula SiGita (Sistem Gabungan Aplikasi Perangkat Daerah) yang khusus digunakan untuk mengatur perpajakan dan perizinan berbasis peta 1:5000. SiGita dikomandoi Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bapelitbangda) Kota Manado. Kepala Bapelitbangda Kota Manado Liny Tambajong didapuk sebagai penanggung-jawab utama. Koordinasi lintas instansi guna mewujudkan visi Manado sebagai kota cerdas (*smart city*) pun berjalan.

Beberapa instansi yang terlibat pada awal kegiatan antara lain adalah Bapelitbangda, Dinas Kesehatan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Dinas Kominfo, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) serta Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan.

Mereka diminta menyiapkan data yang sebelumnya telah dibuat terpisah-pisah. Lalu mengubah data-data tersebut dalam format digital yang kemudian dituangkan dalam peta geospasial. "Semua lahan dan bangunan harus punya identitas biar mudah dikonversi," pinta Mor.

Dari SiGita, Dikomando, hingga Panada

Melihat jumlah data yang membludak telah dimasukkan ke dalam sistem di tahun 2017 SiGita bertransformasi jadi Dikomando (Digitasi Kotaku Manado). Cakupannya bertambah luas dengan konten informasi yang kian beragam. Aplikasi ini bisa diakses umum melalui website Pemerintah Kota Manado di laman <http://bigdata.manadokota.go.id/>.

Pemerintah Kota Manado juga kian serius mengerjakan ini dengan mendanai semua kebutuhan di tahun anggaran 2017 sebesar 21,6 miliar rupiah. Anggaran sebesar itu lebih banyak digunakan untuk pengadaan fisik. Seperti melengkapi peralatan di *Command Center* dan menyiapkan ruangan *big data* yang baru. Dikomando kemudian berkembang pesat sepanjang tahun 2017 dengan informasi termutakhirkan mengenai kondisi saat ini dan potensi wilayah serta konstelasi kebijakan pemerintah.

Atas perkembangan ini, Dikomando masuk ke dalam masterplan Kementerian Komunikasi dan Informatika, khususnya dalam program *quick win smart city* di Indonesia. Dengan sistem yang dibuat lebih lengkap dan *user friendly*, nama Dikomando kemudian berubah atas rekomendasi Kementerian Komunikasi dan Informatika menjadi Portal Analisis Data Berbasis Peta dan disingkat Panada. "Panada diambil dari nama makanan khas dari Manado, biar ada ciri kedaerahannya," celetuk Liny.

Menggerus Ego Sektoral

Menerjemahkan mimpi memiliki basis data yang terintegrasi untuk penyelenggaraan tata pemerintahan dan pemberian layanan yang tepat sasaran adalah hal yang tidak mudah. Salah satu tantangan terbesarnya adalah ego sektoral. Gaya kepemimpinan Wakil Walikota yang mengutamakan komunikasi parapihak dan koordinasi yang terus menerus, menjadi salah satu kunci utama yang berhasil menggerus ego sektoral.

Setelah sistem berdiri dan didukung oleh seluruh Organisasi Perangkat Daerah, persoalan serius yang kemudian dihadapi adalah memutakhirkan data-data yang telah ada disamping juga terus menerus menginput data baru.

Pemerintah Kota Manado lantas mengerahkan 504 Kepala Lingkungan dari 87 Kelurahan.

Para Kepala Lingkungan mendapatkan pelatihan seputar manfaat dan penggunaan sederhana sistem informasi geospasial. Mereka belajar membaca dan menggunakan peta untuk menandai lokasi dan semacamnya. "Kini 87 Lurah di Kota Manado telah kami perlengkapi dengan *smartphone* untuk *updating* nantinya, semua telah kami latih," ujar Liny.

Selain itu Pemerintah Kota Manado juga melibatkan 423 mahasiswa Universitas Negeri Manado yang sedang menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk membantu mengumpulkan data penduduk dan menginputnya ke dalam sistem.

Frida Endang Widyastuti, Kepala Lingkungan III yang berada dalam struktur kerja Kelurahan Sindulang Dua mengaku penerapan teknologi ini menambah mudah pekerjaannya. "Pada tahap awal, memang sangat banyak pekerjaan karena harus

menginput data satu persatu," katanya. Frida dibantu tujuh mahasiswa KKN dari Universitas Negeri Manado.

Mereka mendatangi rumah warga satu per satu untuk mengumpulkan data kependudukan. Data yang terkumpul kemudian dicocokkan dengan data yang telah ada dan setiap perubahan data dicatat. "Data yang *ter-update* ini memudahkan kami mengetahui kondisi warga yang bermukim dalam Lingkungan ini", aku Frida.

Satu Portal Data Beragam Manfaat

Ketika Dikomando mulai berjalan, target Pendapatan Asli Daerah (PAD) Manado ikut dinaikkan. Warga Kota Manado didorong untuk menyelesaikan tunggakan pajaknya, khususnya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Sehubungan dengan itu, seluruh Kelurahan di Kota Manado diminta sesegera mungkin menyelesaikan pemetaan objek wajib pajak di wilayahnya.

"Bila data ini rampung, kami juga yang akan menuai keuntungan dan kemudahan dalam bekerja, misalnya untuk memantau dan mendorong wajib pajak menyelesaikan kewajibannya," kata Lurah Jerriel H. Tumiwa yang bertugas di Kelurahan Sindulang Dua.

Florentino C. Manalaysay, Kepala Sub Bidang Teknologi Informasi Pajak Daerah Badan Pengelola Pajak dan Retribusi Daerah (BP2RD) membenarkan adanya peningkatan pendapatan daerah pasca digunakannya portal ini. "Perubahan dari tahun 2016 ke 2017 ditunjukkan dengan bertambahnya data obyek pajak setiap waktu," kata pria yang akrab disapa Temmy tersebut.

Setelah Pemerintah Kota membenahi data, banyak wajib pajak yang dulunya tidak terdata bisa direkam kembali. Meningkatnya pendapatan daerah disebabkan oleh meningkatnya pembayaran tunggakan wajib pajak dan bertambahnya jumlah wajib pajak.

Rocky SR Rende, Tim Teknis Perizinan Pembangunan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) juga merasakan manfaat dari kehadiran portal Panada ini. "Dulu kalau ada pengajuan izin kami harus turun ke lapangan dan bertanya ke orang-orang. Tapi sekarang sudah berbasis peta, kita bisa langsung meninjau peta dan melakukan analisa," katanya.

Kehadiran Portal Panada ini cukup memengaruhi iklim industri di Kota Manado. Meski memiliki aplikasi sendiri, namun data-data DPM-PTSP langsung terkoneksi dengan Panada. Jadi semua data izin pendirian bangunan, usaha, restoran hingga toko kini telah dapat dapat diajukan dan diproses secara *online*.

Yohakim menjelaskan, data pembayaran pajak tersebut langsung terkoneksi dengan Badan Pengelola Pajak dan Retribusi Daerah (BP2RD) Kota Manado. Ketika pajak telah dibayarkan, warna di peta digital akan berubah dari merah menjadi hijau. Data ini digunakan BP2RD untuk melakukan analisa dan menentukan tindakan yang diperlukan bagi wajib pajak yang belum memenuhi kewajibannya.

Sementara data yang bersifat umum atau bisa diakses semua kalangan berupa data kawasan rawan banjir dan longsor, data kependudukan tiap wilayah baik yang miskin serta status pendidikannya, hingga jenis sarana dan prasarana yang telah tersedia di kawasan tersebut.

Sudah banyak pihak yang memanfaatkan portal analisis data Panada ini. Panada tidak hanya diakses oleh instansi pemerintah yang hendak memantau perkembangan, tapi juga warga Kota Manado yang hendak membangun usaha. Informasi dalam portal ini dapat digunakan dalam perencanaan dan pemantauan kegiatan pembangunan.

"Beberapa warga pernah datang mencari informasi tentang lokasi tanah yang hendak dibelinya. Setelah dijelaskan ia kemudian punya gambaran soal harga dan potensinya," cerita Olfie J. Mangindaan, Pejabat Pembuat Komitmen Bapelitbangda mengenai manfaat portal Panada bagi warga Kota Manado.

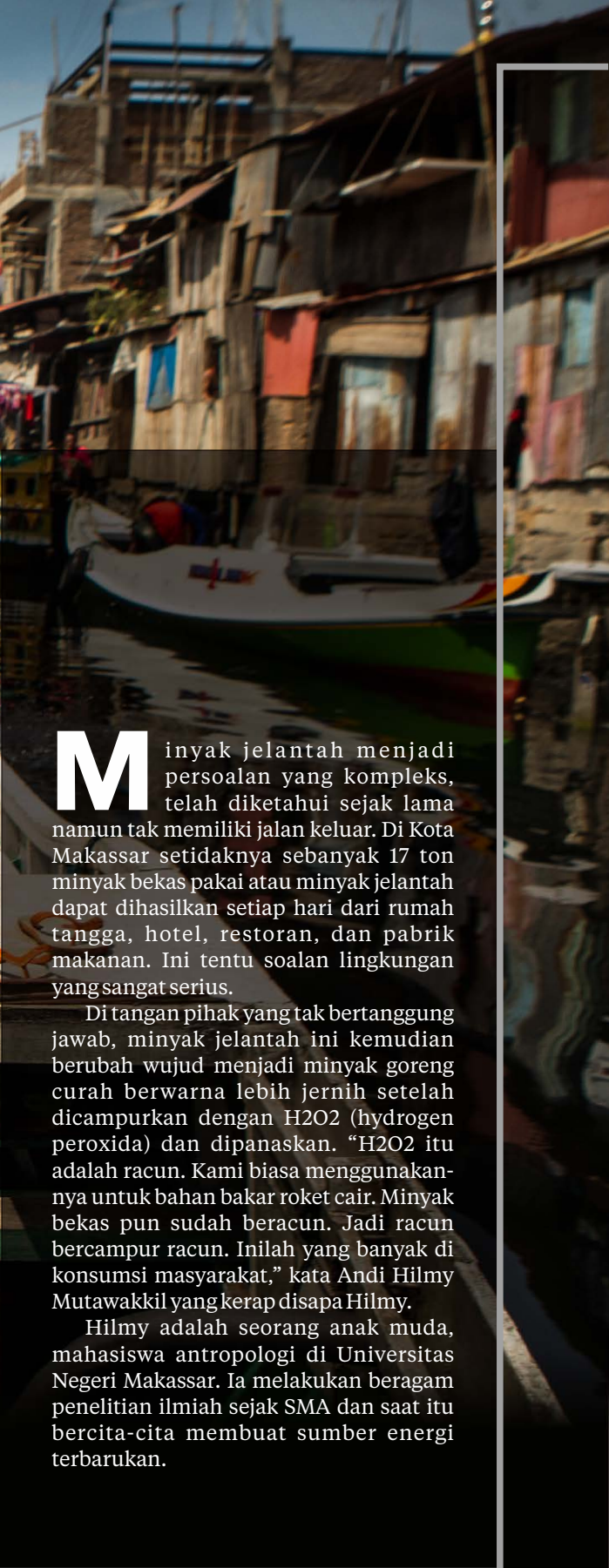
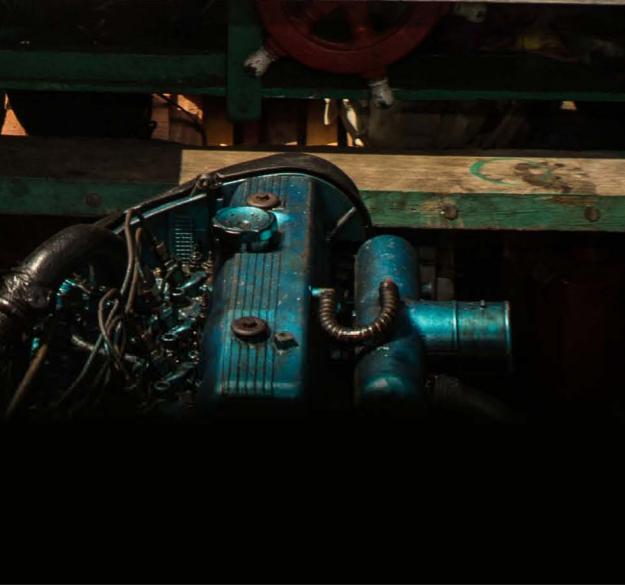
Pengembangan demi pengembangan akan terus dilakukan. Di masa depan, selain menunjang basis data DPM-PTSP dan BP2RD, portal ini juga akan terkoneksi dengan data dan informasi kependudukan dari Dinas Catatan Sipil. Harapannya, setiap lahan akan terkoneksi dengan informasi kependudukan pemiliknya, termasuk nomor objek pajaknya.

Panada adalah awal dari setumpuk mimpi Pemerintah Kota Manado yang sedang mewujudkan. Semoga langkah yang tengah dirintis Pemerintah Kota Manado ini dapat terus terlaksana dan kelak menjadi bukti kekuatan pembangunan yang berbasis data di kawasan timur Indonesia. ■



PRAKTIK CERDAS

Mengubah Minyak Jelantah Menjadi Biodiesel di Makassar



Minyak jelantah menjadi persoalan yang kompleks, telah diketahui sejak lama namun tak memiliki jalan keluar. Di Kota Makassar setidaknya sebanyak 17 ton minyak bekas pakai atau minyak jelantah dapat dihasilkan setiap hari dari rumah tangga, hotel, restoran, dan pabrik makanan. Ini tentu soalan lingkungan yang sangat serius.

Di tangan pihak yang tak bertanggung jawab, minyak jelantah ini kemudian berubah wujud menjadi minyak goreng curah berwarna lebih jernih setelah dicampurkan dengan H_2O_2 (hydrogen peroksida) dan dipanaskan. “ H_2O_2 itu adalah racun. Kami biasa menggunakannya untuk bahan bakar roket cair. Minyak bekas pun sudah beracun. Jadi racun bercampur racun. Inilah yang banyak di konsumsi masyarakat,” kata Andi Hilmy Mutawakkil yang kerap disapa Hilmy.

Hilmy adalah seorang anak muda, mahasiswa antropologi di Universitas Negeri Makassar. Ia melakukan beragam penelitian ilmiah sejak SMA dan saat itu bercita-cita membuat sumber energi terbarukan.

Bersama Ahmad Sahwawi, kawan karibnya di Kabupaten Pangkep, mereka melakukan berbagai percobaan untuk menguji berbagai metode mengubah minyak jelantah menjadi biodiesel. Setamat SMA, kelompok peneliti ini menyelesaikan riset dan memulai usaha energi terbarukan di Makassar.

Setelah mendapatkan suntikan modal sebanyak 3,5 juta rupiah, mereka mulai memproduksi biodiesel. Bahan bakunya diperoleh dari penjual gorengan pinggir jalan. Sebanyak 30 liter minyak jelantah diolah menghasilkan 30 liter biodiesel juga.

Berbekal modal dari kocek masing-masing dan setumpuk kenekatan, Hilmy, Achmad Fauzi Azhari, Sahwawi, dan Fauzy Ihza memulai usaha yang mereka sebut super keren karena bergerak di bidang energi.

Beragam tantangan dihadapi demi usaha super keren ini. Untuk membangun sebuah perusahaan biodiesel, dibutuhkan pabrik skala besar, modal yang besar dan perputaran uang yang bergerak cepat. Kumpulan anak muda yang merasa keren ini tak kenal lelah mendekati beragam institusi untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan. Tentu saja, ini bukanlah hal yang mudah.

Berkali-kali Hilmy dan kawan-kawan melakukan presentasi mengenai rencana perusahaan. Banyak yang tertarik dengan konsep besar mereka. Tapi dua syarat utama, minimal usia 21 tahun dan berstatus sudah menikah, membuat nama mereka yang masih berusia 19 tahun saat itu tercoreng dari list penerima dana dukungan dari beragam institusi perbankan.

Hilmy dan kawan-kawan percaya, ada seribu jalan ke Roma. Hubungan antar perkawanan adalah salah satunya. Enam orang kemudian bergabung di awal 2015. Pada bulan Maret di tahun itu, perusahaan atas nama GenOil itu akhirnya berdiri setelah berhasil menghimpun 500 juta rupiah dari kawan-kawan yang memberi dana 100 juta rupiah, tanah, motor, mobil, laptop, termasuk menggadaikan barang berharga.

Mengandalkan Preman

Kapasitas produksi pabrik GenOil saat baru berdiri dapat mencapai 2 ton per hari,

namun kenyataan produksinya 500 liter per hari. Karena pasokan bahan baku yang tersedia tidak sebanyak kapasitas pabrik menghasilkan biodiesel.

Walaupun minyak jelantah banyak dihasilkan dari rumah tangga, restoran dan hotel, dan industri makanan lainnya, ternyata tidak mudah mendapatkannya untuk dipasok sebagai bahan produksi ke pabrik.

Agustus 2015, di saat yang sama dengan riset kebutuhan BBM di Kota Makassar, GenOil memasuki wilayah Paotere tiga kali dalam sepekan. Mereka bertemu banyak anak muda sebaya yang tak memiliki kegiatan. Salah satunya adalah Muhflihudin atau yang sering disapa Adi.

Adi adalah anak muda yang bermukim di wilayah Daya. Dia menjadikan Paotere sebagai tempat berkegiatan, tempat mengaktualisasi diri. Ia dan 25 kawannya merupakan anak muda bebas dengan akses pendidikan yang minim. Preman adalah label yang dilekatkan oleh masyarakat kepada Adi dan kawan-kawan.

Menjadi preman berarti juga menyandang stigma malas dan menjadi sampah masyarakat. Tapi GenOil memiliki pandangan yang berbeda. Di mata GenOil, tak ada seorang pun yang benar-benar badung, setiap orang dewasa menginginkan pekerjaan dan kepercayaan.

Adi dan teman-teman kemudian menjadi bagian penting dari tim lapangan GenOil. Mereka pemasok minyak jelantah.

Saat itu, GenOil akhirnya kerjasama dengan Dompot Duafa untuk memberikan modal kerja. Setiap orang akan mendapatkan keuntungan seribu hingga dua ribu rupiah per liter dari minyak jelantah yang dipasok ke pabrik GenOil. Tim Adi menghasilkan hingga 3 juta rupiah setiap bulan dari hasil kerja pengumpulan minyak jelantah.

Berkawan dengan Nelayan

Untuk memastikan kebutuhan pasar akan biodiesel yang dihasilkan, GenOil melakukan riset kebutuhan bahan bakar minyak lokasi lainnya di Kota Makassar. Hasilnya ditemukan tingginya permintaan nelayan atas Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi.

Di Kawasan Pelabuhan Tradisional Paotere, Makassar, setiap harinya Pertamina memasok 16 kilo liter BBM bersubsidi, sementara kebutuhan nelayan saat itu sebanyak 30-40 kilo liter. Saat itu harga bahan bakar solar non-subsidi bisa mencapai 10 ribu rupiah per liter. Untuk nelayan kapasitas mesin 2 GT, kebutuhan bahan bakarnya adalah sebesar 100-200 liter per hari.

Tingginya harga bahan bakar minyak dan sulitnya mendapatkan bahan bakar bersubsidi, mengurungkan nelayan untuk pergi melaut. Tidak sedikit nelayan yang beralih menjadi buruh bangunan dan pekerja kasar lainnya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Saat GenOil menawarkan biodiesel seharga 5 ribu rupiah per liter. Tak ada seorang nelayan pun yang percaya.

Nelayan tak memandang penting status bahan bakar ber-Standar Nasional Indonesia (SNI). Apalagi bahan bakar ramah lingkungan. Bagi nelayan, bahan bakar berubah warna saja akan menjadi persoalan bagi mesin kapal. Selama ini solar subsidi yang dari pemerintah kuning agak kebiru-biruan. Sementara produk GenOil kuning murni.

Mereka pun kemudian menggunakan pendekatan berbeda guna meyakinkan nelayan: berkawan akrab dengan nelayan. Perlahan, GenOil memberikan informasi kepada nelayan.

Biodiesel selain ramah lingkungan, juga menjadi bahan bakar yang hemat biaya. Perbandingannya jika menggunakan solar penuh, untuk 1 liter hanya mampu menjangkau jarak 800 kilometer laut. Bagi nelayan anggota GenOil, jika menggunakan biodiesel penuh 1 liter bahkan mampu mencapai jarak lebih dari 1 kilometer.

Untuk mendapatkan kepercayaan nelayan, mereka meminta para nelayan mencoba saja dulu menggunakan biodiesel GenOil, kalau mesin kapal rusak akan diganti. Ajaib, nelayan menyambut baik.

“Jika masalah bahan bakar bagi nelayan ini bisa ditangani dengan baik, saya kira di masa mendatang, profesi nelayan Indonesia tidak akan menjadi langka,” kata Hilmy. Kini setiap hari GenOil membawa pasokan biodiesel ke nelayan Paotere, melayani

sekitar 33 kelompok nelayan. Jumlahnya antara 1.000-2.000 liter per hari.

Dukungan yang Meluas

Saat ini GenOil sudah mampu menghasilkan 1.300 liter biodiesel per hari. Nilai aset perusahaan telah mencapai 1,3 miliar rupiah dan omsetnya sudah mencapai 300 juta rupiah per bulan. Inovasi GenOil tidak berhenti sampai di situ.

Dengan kesadaran baru untuk membangun energi baru terbarukan berbasis masyarakat, Gen Oil memperluas jangkauan kepada anak-anak sekolah SD, SMP, dan SMA serta gerakan ibu PKK dan Dharma Wanita. Gerakan ini mendapatkan dukungan dari Bripda Muhammad Ihsan Hakim, seorang Babin Kamtibmas dari Polsek Wajo, Makassar.

Di Sekolah Dasar Sangir, Jalan Sangir, GenOil memberi penyadaran akan bahaya dari mengonsumsi makanan yang digoreng dengan menggunakan minyak jelantah. Mereka menghimbau para siswa untuk mengingatkan orang tuanya agar tidak lagi menggunakan minyak goreng bekas dan tidak membuang sisa minyak goreng ke selokan.

Siswa diminta mengumpulkan minyak jelantah dari rumah ke sekolah. Minyak jelantah ditampung ke dalam jerigen sekolah dan dibeli oleh GenOil dengan harga 2.500 rupiah per kilogram. Uang hasil penjualan dapat dimanfaatkan sekolah untuk membiayai beragam kegiatan ekstrakurikuler.

Metode yang sama juga diterapkan GenOil kepada ibu-ibu Dharma Wanita Persatuan BMKG Sulawesi Selatan. “Teman-teman GenOil datang sebagai pembawa solusi. Selama ini, ada banyak ibu-ibu yang tak tahu bagaimana memperlakukan sisa minyak goreng,” kata Roro Yuliana Purwanti Radjab, Ketua Dharma Wanita Persatuan BMKG Sulawesi Selatan.

Bagi Hilmy, inovasi demi inovasi akan terus dilakukan dengan semangat untuk tetap menjadi bagian dari upaya menyelamatkan lingkungan, menjaga kesehatan, dan memanfaatkan energi baru terbarukan. Potensinya ada di depan mata dan bisa dikerjakan bersama. ■

Lakoat.Kujawas: Dari Pendidikan Karakter ke Kewirausahaan Sosial di Mollo Utara

Kawasan Timur Indonesia, telah lama hidup menyandang stigma miskin dan bodoh. Lalu bagaimana bisa sebuah komunitas, jauh di tengah pulau Timor, berdiri dengan semangat yang tak pernah padam?





Untuk mencapai sekretariat Lakoat. Kujawas kita harus melalui jalan sempit dengan tikungan tajam. Pemandangan September yang memasuki musim kering menjadi sangat membosankan. Daun sedang gugur. Pohon sedang sekarat.

Tapi, pemandangan berbeda akan nampak jika Anda menyusurnya pada Januari hingga Juli, kawasan itu akan nampak hijau dan asri. Sungai Netmetan, yang lebar akan membawa arus kuat. Tidak seperti saat musim kering, bagian tengah badan sungai menumpuk batuan membentuk pulau.

Ratusan tahun silam, Mollo adalah negeri subur. Masyarakatnya hidup dengan rukun. Kawasan ini pula lah yang mendapat julukan *The Heart of Timor*—jantungnya pulau Timor. Puncak tertingginya adalah Gunung Mutis.

Mutis dengan ketinggian 2.427 meter di atas permukaan laut, ibarat ibu dari bukit-bukit di sekitarnya. Mengalirkan 12 sumber mata air, menuju kota Kupang hingga ke negara Timor Leste.

Di kawasan inilah, di Desa Taiftob, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Lakoat. Kujawas berdiri bersama keceriaan dan kegembiraan anak-anak. Di antara tapak kaki warga yang kuat. Di dalam hangat rumah *Ume Kbbubu* (rumah bulat). Dan tentu saja keriuhan canda.

Lakoat. Kujawas adalah sebuah komunitas yang berdiri 10 Juni 2016. Lima orang penginisiasinya tergerak untuk menemukan kembali cerita petualangan masa kecilnya. Pulang sekolah lalu, masuk ke hutan berburu buah Lakoat dan

Kujawas. “Mungkin bagi banyak orang tua, buah itu tidak begitu penting, karena bukan jenis buah yang bernilai untuk bisa dijual. Tapi bagi anak-anak, dua buah ini menjadi salah satu memori paling penting dalam perjalanan,” kata Dicky Senda, salah seorang pendirinya.

Lakoat dalam bahasa Indonesia adalah buah Biwa. Kujawas adalah jambu biji.

Dicky seorang sastrawan. Ia menulis buku tentang Timor, merekam resep kuliner, dan mengangkat hubungan sosial. Dia mencintai kampungnya, yang setiap orang tak bisa mengukurnya. “Saya sudah selesai dengan urusan di luar sana. Saya ingin menetap di Taiftob. Di desa ini,” katanya.

Gudang di rumah keluarga Dicky kemudian disulap menjadi sebuah perpustakaan. Rak buku ditempatkan di dalamnya menjadi rumah bagi beragam bacaan. Komik, novel, cerpen, hingga pelajaran umum. Setiap anak dapat membawa buku ke rumahnya. “Harus baca e. Ada buku yang hilang? Kaka Dicky tidak marah. Tapi harus melapor. Jadi besok, buku yang sudah di pinjam diletakkan di keranjang itu, lalu catat sendiri,”

“Ini jam 5 (17.00), sudah. Ayo siap-siap pulang. Pulang langsung ke rumah e. Hati-hati,”

Anak-anak itu membubarkan diri. Beberapa dari mereka berasal dari desa tetangga. Jarak tempuh berjalan kaki bisa mencapai 30 menit hingga 1 jam. Di Lakoat. Kujawas anak-anak di pelosok Indonesia, punya minat baca yang tinggi. Mereka hanya tak punya akses, tak ada fasilitas.

“Sejak ada Lakoat. Kujawas, setiap minggu saya pinjam buku. Kalau saya suka cerita bukunya, saya habiskan bacaan sekitar 200 halaman dalam tiga hari,” kata Yoneta Silfana Pantola, siswa Kelas 8 SMPK St. Yoseph Freinademetz.

Membangkitkan Rasa Percaya Diri

Di Taiftob, ada dua Sekolah Dasar (SD), tiga Sekolah Tingkat Pertama (SMP), dan satu Sekolah Menengah (SMA). Desa ini dihuni oleh sekitar 170 KK atau 1.000 jiwa.

Randiano Tamelan adalah salah seorang relawan Lakoat. Kujawas. Seperti pemuda Timor lainnya, ia penuh kehangatan dan canda. Di Lakoat. Kujawas, ia mengajar anak-

anak Bahasa Inggris. Bagi Randi, sapaan akrabnya, anak-anak adalah bagian penting dari perkembangan wilayah. “Pada awal kami membuat kelas, ada banyak anak-anak yang sangat pemalu. Atau bahkan ketakutan dan tak ingin bicara,” katanya.

“Saat disentuh atau dielus kepalanya, mereka bisa menangis. Saat dipanggil, mereka malah lari. Saya sedih dengan itu,” lanjutnya.

Lama-kelamaan anak-anak mulai mampu berinteraksi dengan orang baru. Lakoat. Kujawas mengundang beberapa seniman dan teman-teman dari wilayah lain berbagi ilmu di Taiftob, melakukan program residensi. Mereka tinggal selama dua pekan, bercengkrama dengan warga dan anak-anak di Lakoat. Kujawas. “Sekarang adik-adik, sudah berani berbicara dengan kepala tegak. Tidak lagi harus menunduk. Saya bahagia sekali,” kata Randi.

Menularkan Semangat Belajar

Tahun 1998, ketika krisis moneter melanda Indonesia, menumbangkan Orde Baru, dampaknya hingga ke Taiftob, banyak anak muda meninggalkan kampung. Seperti yang banyak terjadi di desa-desa di NTT, kebanyakan anak muda memilih pergi ke Kalimantan dan Malaysia menjadi buruh demi mendapatkan *fresh money*.

Padahal, leluhur orang Timor, sejatinya bukan bangsa perantau. Leluhur Timor bertahan hidup mengelola alam dengan mengandalkan keuletan. Mereka tidak mengeluhkan kondisi kering gersang yang kerap dialami di musim kemarau. Bagi orang Timor, tanah yang mereka pijak adalah tanah yang memberi kedamaian.

Namun sore itu, ada keramaian di pekarangan rumah Om Willy Oematan. Di samping rumah, ada yang menumbuk, ada yang mencacah, dan mencampur. Orang-orang itu sedang belajar membuat pupuk organik. Mereka adalah para orangtua dari anak-anak yang menggabungkan diri ke dalam Komunitas Lakoat. Kujawas.

“Waktu mendengar pertama kali Lakoat. Kujawas ini, saya acuh saja. Tapi saya ada dua anak yang selalu berkunjung ke sana. Kalau pulang selalu bawa buku. Saya tanya-tanya, lalu dia cerita dan anak saya gembira sekali,” kata Willy.

Akhirnya, berlalu waktu, dia melihat perubahan pada anaknya. Semakin rajin belajar dan suka membaca. Anak-anak desa juga sudah mulai berani tampil di sebuah pementasan desa. “Saya bangga sekali sekaligus haru,” katanya. Perubahan-perubahan itu mendorong Willy untuk bergerak melihat Lakoat.Kujawas dan membangun diskusi, membangun mimpi bersama.

Merambah Kewirausahaan Sosial

Di tempat ini, di Timor secara umum, orang-orang menemukan resep dan adaptasi pangan dalam cuaca yang sangat ekstrim ini adalah bagian dari upaya bertahan hidup. “Ini adalah tradisi yang agung dan kami sedang beradu untuk menyelamatkan dan mengenalkannya kembali agar menjadi semangat,” kata Dicky.

Orang Timor sebagian besar hidup sebagai petani musiman, padi pada musim hujan dan jagung saat musim kering. “Pengetahuan-pengetahuan membaca alam, merencanakan pertanian, acapkali dianggap hal yang kuno, padahal ini lah yang menyelamatkan Timor sejak awal,” katanya.

Karena tuntutan ekonomi dan saringan informasi yang kurang baik, kebanyakan warga Taiftob merasa imperior terhadap warga kota. “Saya mendapati beberapa hal yang sangat menyedihkan. Jika ada tamu dari kota, warga menghidangkan mie instan, karena itu dianggap makanan dari kota. Ubi, singkong, jagung, tidak lagi disajikan. Ada ungkapan bilang begini, ‘malu hati kita kalau kasih tamu makanan orang kampung,’” kata Dicky.

“Padahal makanan adalah identitas. Makanan adalah proses penemuan manusia.”, lanjut Dicky.

Di Lakoat.Kujawas anak-anak dan orang dewasa kembali mendalami akar budaya yang sempat menghilang dari kehidupan bermasyarakat di Taiftob. Selain mempelajari kembali *Natoni*, tradisi berbalas pantun saat menyambut atau melepas tamu, mereka kembali menekuni tenun dan anyaman bambu yang telah lama ditinggalkan karena dahulu dianggap sebagai aktivitas ekonomi yang terlalu lambat menghasilkan uang.

Bersama, mereka membuat Sambal *Lu’at* – sambal khas Timor. Sambal *Lu’at* produksi

Lakoat.Kujawas adalah ketakjuban. Rasanya gurih, kecut, dan pedas. Sambal ini dapat bertahan lama, berminggu-minggu. Lembaga ini membuat sambal setiap dua minggu sekali. Mereka mengambil pasokan cabe dari desa sekitar. Namun tetap mengutamakan hasil pertanian cabe dari desa Taiftob.

Rata-rata produksi Sambal *Lu’at* mencapai 15-20 kg per dua pekan. Lakoat.Kujawas menjualnya secara *online* lewat akun media sosial milik komunitas. Sambal *Lu’at* dikirim ke berbagai penjuru tanah air, dengan permintaan pasar paling tinggi dari Jakarta. Harganya bervariasi antara 15-25 ribu per botol.

Selain Sambal *Lu’at* mereka juga memproduksi dan menjual Jagung Bose dan kain tenun. Keuntungan bersih hasil penjualan akan dimasukkan ke lembaga sebesar 10 persen, untuk kepentingan bersama. Inilah yang mereka sebut sebagai skema kewirausahaan sosial.

Skema ini menjadi tempat membangun hubungan sosial agar semua pelaku ekonomi saling terhubung. Prinsipnya, semua pilar kehidupan akan berjalan seiring dan saling mendukung. Semua potensi ekonomi saling terkait.

Taiftob kini menjadi desa yang aktif. Kekuatan bersama sedang bertumbuh. Ibarat petani yang giat bekerja di kebun, sore hari kembali ke rumah yang hangat, memetik *viol* dan bernyanyi.

“

*Husa sele le, le le hao
Neno hena maeb, neno hena maeb
Ae bijo le natu sa’ne bae
Helem aela lo lo sai sa’
Sa’ne bae*

*Saat senja hari,
selepas bekerja merasa lelah,
sambil menatap senja,
bangkitkan semangat
menyambut hari berikut.*

”

Inspirator

ADI SAIFULLAH PUTRA



Mallsampah – Layanan Pengelolaan Sampah Online



Adi Saifullah adalah inisiator MallSampah (www.mallsampah.com), *platform* pengelola sampah *online* pertama di Indonesia.

MallSampah melayani penjualan sampah dan pendauran ulang sampah secara cepat dan gratis dengan tujuan mengalihkan sampah yang akan dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Melalui MallSampah, sampah dapat bernilai ekonomi sekaligus mempunyai dampak sosial karena memberdayakan pengepul dan pemulung.

Adi mulai merintis usahanya bersama salah seorang temannya yang juga berasal dari Universitas Muslim Indonesia. Pada tahun 2015, mallsampah.com menjadi salah satu finalis Teras Usaha Mahasiswa Nasional. Pada Desember 2017, mereka juga mendapatkan penghargaan di ASEAN *Rice Bowl Startup Award* yang diadakan di Malaysia untuk kategori *Most Social Impact Startup*.

MEISKE WAHYU



Seribu Anak Bangsa Merantau Untuk Kembali



Meiske Wahyu adalah salah satu pendiri SabangMerauke, sebuah program pertukaran pelajar antar daerah yang bertujuan untuk menanamkan semangat toleransi dan memperkenalkan keberagaman. Setiap tahun, SabangMerauke memilih 15 orang anak yang berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia untuk merantau selama kurang lebih tiga minggu di Jakarta serta beraktivitas dengan keluarga yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Nantinya, setelah kembali ke daerah masing-masing, mereka akan menjadi duta perdamaian di daerahnya.



M. RAMDHAN POMANTO



PASIKOLA, Masa Depan Transportasi Publik di Makassar

Muhammad Ramdhan Pomanto atau Danny Pomanto adalah Walikota Makassar yang telah menjabat sejak tahun 2014. Sejak menjabat sebagai Walikota, Danny yang pernah menjadi dosen jurusan arsitektur di Universitas Hasanuddin ini mulai membenahi Makassar menjadi *Smart City*. Dari program tersebut lahirlah 100 inovasi untuk Makassar. Salah satunya adalah Pasikola yang melayani antar jemput anak sekolah menggunakan angkot. Inisiatif ini merupakan hasil kreasi bersama Pemerintah Kota Makassar, komunitas kreatif, Organda, LSM dengan dukungan UNDP. Layanan ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas termasuk Aplikasi *Online* yang semuanya merupakan masukan dari pengguna layanan (siswa dan orang tua). Saat ini telah tersedia 10 unit Pasikola di Kota Makassar dan akan terus ditambahkan.



ESTER WANIMBO



Laporan dari Garis Depan

Ester Wanimbo adalah seorang perempuan Papua yang telah membulatkan tekadnya mengabdikan untuk memberikan pendidikan bagi perempuan di daerahnya, Karubaga, Kabupaten Tolikara, Provinsi Papua. Ester mengajarkan perempuan-perempuan di pedalaman tersebut membaca, menulis dan berhitung. Tujuannya adalah agar mereka dapat lebih memahami firman Tuhan. Selain itu, ia juga membentuk sebuah kelompok pembuatan noken dan kerajinan lainnya. Ester berharap semua perempuan di daerahnya menjadi lebih mandiri dan tidak terus menerus mengharapkan bantuan dari pemerintah tetapi mereka juga bisa mendapatkan pendapatan sendiri dari pembuatan kerajinan tersebut.



ARIE KRITING

 **Orang Timur Bicara**

Arie Kriting adalah seorang komika Indonesia dan juga rekan seperjuangan BaKTI dalam melawan stigma tentang kawasan timur Indonesia. Arie Kriting pertama kali dikenal saat menjadi kontestan Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV tahun 2013. Dengan logat khas Indonesia timurnya, Arie berhasil meraih juara tiga pada ajang tersebut. Arie kerap membawakan materi komedi bernuansa kritik sosial sekaligus mempromosikan hal-hal positif dan keren dari Indonesia Timur. Sejak tahun 2017, pria asal Sulawesi Tenggara ini menjabat sebagai Wakil Ketua Eksekutif Komunitas Stand Up Comedy Indonesia.



SAMSUL WIDODO

 **Inovasi Desa Membangun Tradisi Berbagi Gagasan**

Samsul Widodo adalah Direktur Jenderal Pembangunan Daerah Tertinggal (Dirjen PDT) yang menggagas Sistem Dokumentasi Inovasi Desa dan Daerah Tertinggal di Indonesia sebagai solusi pembangunan desa tertinggal. Gagasan ini meyakini tradisi pertukaran pengetahuan dan kerjasama akan memicu perubahan yang sangat mendasar pada kualitas pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Sistem Dokumentasi Inovasi Desa dan Daerah Tertinggal di Indonesia ini mendokumentasikan praktik baik dan keberhasilan desa-desa dalam melaksanakan kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang didokumentasikan menjadi pengetahuan yang terstruktur sehingga dapat ditularkan secara luas. Desa-desa kreatif dan inovatif lahir untuk mendorong pengembangan ekonomi lokal, perbaikan mutu sumberdaya manusia, dan replikasi teknologi.



KAHARUDDIN KADIR

Ketua DPRD Parepare



NURJANNAH

Kelompok Konstituen Parepare



CH Aidir Syam

Ketua DPRD Maros



Reses Partisipatif: Narasi Rakyat di Legislatif

Salah satu bentuk kegiatan penjangkaran aspirasi masyarakat oleh anggota legislatif adalah melalui reses. Akan tetapi, dalam praktiknya banyak reses yang dilakukan berkesan hanya sebatas formalitas, dan kurang memberikan manfaat bagi masyarakat maupun DPRD. Ada anggapan bahwa reses menjadi ajang penghakiman dan penuntutan janji-janji anggota legislatif oleh konstituen.

DPRD Kabupaten Maros dan Kota Parepare, Sulawesi Selatan beserta Kelompok Konstituennya membuktikan bahwa Reses Partisipatif (Reses yang menghadirkan beberapa unsur masyarakat) dapat berperan sebagai media untuk menginformasikan program pemerintah dan peran-peran DPRD dalam pembuatan dan pemantauan kebijakan. Hal ini terbukti dari keluarnya dua peraturan daerah yaitu Perda PAUD dan Perda Kabupaten Layak anak di Kabupaten Maros. Sedangkan di Kota Parepare, berkat reses partisipatif, saat ini Dana BPJS dianggarkan ke dalam APBD dan terbentuk sebuah kelembagaan khusus untuk Perempuan dan Anak menjadi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA)

Dewan Pembina **YAYASAN BaKTI**

Willi Toisuta

Tokoh pendidikan yang berasal dari Kawasan Timur Indonesia. Beliau menerima gelar Doktor Kehormatan (DR.HC) Hukum dari Kwansei Gakuin University, Nishinomiya-Osaka, Jepang pada tahun 1997. Beliau adalah seorang Penasihat Forum Asosiasi Sekolah Tinggi dan Universitas Kristen Ekumenis Internasional dari 1996-2000 dan aktif dalam beberapa organisasi dan program peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Winarni Monoarfa

Staff Ahli Bidang Hubungan Antar Lembaga Pusat dan Daerah - Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Ketua Kelompok Kerja (POKJA) Forum Kawasan Timur Indonesia, dan Koordinator Forum Kepala BAPPEDA Provinsi se-KTI. Beliau juga adalah guru besar pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Erna Witoelar

Ketua Dewan Pengurus Program Kemitraan. Beliau pernah menjabat Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah untuk periode 1999-2001 dan mantan Duta Besar Khusus PBB untuk MDGs di Asia Pasifik (2003-2007).

Fary Francis

Beliau menerima gelar Magister Manajemen Agribisnis (MMA) dari Institut Pertanian (IPB) Bogor dan juga belajar Perdamaian dan Resolusi Konflik di Ohio University, Amerika Serikat, pada tahun 2003. Fary Francis pernah menjabat sebagai Direktur INCREASE, sebuah LSM lokal di NTT sebelum menjadi Ketua Komisi V DPR-RI hingga sekarang.

M. J. Papilaja

M. J. Papilaya adalah Mantan Walikota Ambon dan mantan ketua DPRD Kota Ambon untuk periode 1999-2001. Beliau menerima gelar Master of Accounting dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, dan saat ini juga menjadi tenaga pengajar di beberapa universitas di Jakarta.

Jan Pieter Karafir

Beliau adalah Mantan Rektor Universitas Negeri Papua (UNIPA), Manokwari, Papua Barat. Sebelumnya beliau adalah Dekan Fakultas Ekonomi UNIPA dan Bupati Kabupaten Jayapura (1991-2001). Jan Pieter Karafir menyelesaikan pendidikan di Universitas Cendrawasih dan Institut Pertanian Bogor serta University of New England, Armidale, Australia.

Alex Retraubun

Beliau adalah Direktur Pasca Sarjana Universitas Pattimura Ambon dan pernah menjabat sebagai Wakil Menteri Perindustrian Republik Indonesia Bersatu II. Alex Retraubun pernah menjabat sebagai Dirjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil (KP3K) pada Kementerian Kelautan dan Perikanan. Beliau menyelesaikan pendidikannya sebagai Sarjana Perikanan, Universitas Pattimura dan Program Magister Manajemen Kelautan, New Castle University.

Pokja Forum KTI

Winarni Monoarfa

Ketua Pokja Forum KTI

Charles Kepel

Pokja Sulawesi Utara

Rusdi Mastura

Pokja Sulawesi Tengah

Sybli Sahabuddin

Pokja Sulawesi Barat

Abdul Madjid Sallatu

Pokja Sulawesi Selatan

H. La Sara

Pokja Sulawesi Tenggara

Hesina Huliselan

Pokja Maluku

Husni Mu'adz

Pokja Nusa Tenggara Barat

Mien Ratoe Oedjoe

Pokja Nusa Tenggara Timur

Surriel Mofu

Pokja Papua Barat

Samuel Renyaan

Pokja Papua

Kota Makassar

Luas wilayah:
199.3 km²
Populasi:
1,6 juta jiwa

Makassar, juga dikenal dengan nama Ujung Pandang, adalah Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Makassar adalah kota terbesar di Pulau Sulawesi dalam hal jumlah penduduk, dan kota terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Kota ini terletak di pantai barat daya Pulau Sulawesi, menghadap ke Selat Makassar.

Kota Makassar menjadi pelabuhan utama Sulawesi Selatan dengan menghubungkan jalur pengiriman domestik dan internasional. Kota ini secara nasional terkenal sebagai pelabuhan penting bagi kapal Pinisi, kapal layar yang masih tetap digunakan untuk perdagangan umum jarak jauh.

Makassar memiliki beberapa makanan tradisional yang terkenal seperti Coto Makassar. Ini adalah rebusan yang terbuat dari campuran kacang, rempah-rempah, dan jeroan pilihan yang termasuk otak sapi, lidah dan usus. Selain itu, Makassar adalah rumah dari Pisang Epe (pisang tekan), serta Pisang Ijo (pisang hijau). Pisang Epe adalah pisang yang ditekan, dipanggang, dan ditutup dengan saus gula aren dan kadang dimakan dengan Durian. Banyak pedagang kaki lima menjual Pisang Epe, terutama di sekitar area pantai Losari. Pisang Ijo adalah pisang yang dilapisi dengan tepung berwarna hijau, santan, dan sirup.

Saat ini, sebagai kota terbesar di Pulau Sulawesi dan Indonesia Timur, ekonomi Makassar sangat bergantung pada sektor jasa, yang merupakan sekitar 70% aktivitas kota. Restoran dan layanan hotel adalah kontributor terbesar (29,14%), diikuti oleh transportasi dan komunikasi (14,86%), perdagangan (14,86), dan keuangan (10,58%). Kegiatan industri adalah yang paling penting setelah sektor jasa, dengan 21,34% dari keseluruhan kegiatan



NOMOR-NOMOR PENTING

Panitia

**Ita Masita Ibnu (081285320635),
Zusanna Gosal (081355119980)**



Rumah Sakit Terdekat / Nearest Hospital

RSIA Ananda

Jl. Landak Baru No. 63, Makassar,
(0411-853696)

RS Islam Faisal

Jl. A. P. Pettarani, Makassar (0411-871942)

RS Grestelina

Jl. Hertasning Raya No. 51, Makassar
(0411-448855, 0411-448851)

Polisi / Police

Polsek Panakukang

Jl. Pengayoman No. 19
(0411-442302)

Polrestabes Makassar

Jl. Ahmad Yani No. 9
(0411-319277)



**Sekretariat
Forum Kawasan Timur Indonesia**

Jl. H. A. Mappanyukki No.32,
Makassar 90125,
Sulawesi Selatan
T.: +62 411 832228, 833383
F.: +62 411 852146
E.: info@bakti.or.id

www.bakti.or.id
www.batukarinfo.com
www.facebook.com/YayasanBaKTI
www.twitter.com/InfoBaKTI